



TINDAK ILOKUSI KOMENTAR JURI DALAM ACARA TV AMERICA'S GOT TALENT DAN INDONESIA'S GOT TALENT

ILLOCUTIONARY ACT OF JURY COMMENTS ON THE TV SHOWS AMERICA'S GOT TALENT AND INDONESIA'S GOT TALENT

Umaimah 'Iffat, Ni Wayan Sartini

Departemen Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Kecamatan Gubeng, Surabaya, Jawa Timur
Ponsel: 082338639612; Posel: umaimah.iffat-2023@fib.unair.ac.id

Naskah diterima tanggal: 10 Januari 2025; Direvisi akhir tanggal: 10 Juni 2025; Disetujui tanggal: 16 Juni 2025
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.1014>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis dan fungsi tindak ilokusi juri America's Got Talent dan Indonesia's Got Talent serta melihat apakah persepsi konvensional telah berubah. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan data transkripsi ucapan juri pada babak audisi dari 5 video *YouTube* dalam kedua acara. Data dianalisis menggunakan teori tindak ilokusi Yule. Hasil analisis mendapati bahwa kedua budaya unggul dalam penggunaan tindak direktif. Hal ini menyiratkan bahwa kedua budaya menyukai interaksi yang jelas ketika berbicara. Kesadaran relasi hierarki memungkinkan juri memegang otoritas dalam mengarahkan dan mengevaluasi kontestan, sehingga interaksi dapat berjalan lancar. Dalam sudut pandang pragmatik lintas budaya, hasil penelitian menyimpulkan bahwa orang Indonesia lebih ekspresif dan orang Amerika lebih terbuka atau *to the point*. Tindak ekspresif meminta maaf hanya ditemukan dalam konteks Indonesia. Orang Indonesia lebih banyak menggunakan tindak ekspresi berterima kasih dan orang Amerika lebih banyak menggunakan strategi pujian tidak langsung daripada orang Indonesia.

Kata kunci: America's Got Talent; Indonesia's Got Talent; pragmatik lintas budaya; tindak ilokusi; tindak tutur

Abstract

This study aims to analyze the types and functions of illocutionary acts of America's Got Talent and Indonesia's Got Talent judges and to see whether conventional perceptions have changed. This qualitative descriptive study uses transcript data of judges' speeches in the audition round from 5 YouTube videos on both shows. The data were analyzed using Yule's illocutionary act theory. The analysis results found 123 illocutionary acts in America and 142 in Indonesia. Both excel in the use of directive acts. From a Cross-Cultural Pragmatics perspective, the study results conclude that Indonesians are more expressive and Americans are more open or to the point. The expressive act of

apologizing is only found in the Indonesian context. Indonesians use more acts of gratitude and Americans use more indirect praise strategies than Indonesians.

Keywords: *America's Got Talent; Indonesia's Got Talent; cross-cultural pragmatics; illocutionary acts; speech acts*

1. Pendahuluan

Pada praktik komunikasi sehari-hari, masyarakat tidak hanya menggunakan bahasa, tetapi juga menggunakan strategi komunikasi untuk mencapai apa yang mereka inginkan, seperti berkiriman pesan, mengatakan sesuatu, dan lain sebagainya. Strategi komunikasi yang digunakan dapat berbeda-beda antarindividu, antarkelompok, dan antarbudaya. Strategi komunikasi yang berbeda-beda sering kali dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah budaya.

Perbedaan budaya dapat menyebabkan adanya perbedaan cara bertutur individu dengan individu lainnya. Seperti halnya ketika dua orang dari dua budaya yang berbeda bersinggungan (berkomunikasi) dapat memicu pandangan positif dan pandangan negatif. Pandangan positif itu seperti kekaguman karena kesopanannya dalam bertutur. Pandangan negatif itu seperti rasa tidak suka karena cara penyampaian terhadap sesuatu berbeda dengan budaya yang dimiliki. Umumnya, pandangan tersebut disamaratakan untuk seluruh orang dari berbagai kelompok budaya. Masyarakat sering kali terlalu terpaku pada pandangan yang mendominasi atau pandangan yang telah dibentuk sebelumnya. Seperti yang dicontohkan oleh Putri dkk. (2020: 1885), bahwa orang barat cenderung berbicara langsung dan eksplisit daripada orang timur yang bicaranya tidak langsung atau berhati-hati dan implisit. Padahal, setiap bahasa dan budaya memiliki konvensi dan pola sosial yang berbeda-beda dalam memuji, menolak, menasihati, dan merayakan (Bibi & Sartini, 2023).

Cara pandang positif mungkin menguntungkan, tetapi cara pandang negatif dapat menjadi stereotipe dan merugikan individu maupun kelompok. Segala bentuk stereotipe berpotensi menjadi penghambat komunikasi antarbudaya karena akan membutakan kita terhadap perbedaan nyata yang ada di antara para peserta dalam suatu wacana (Scollon & Scollon, 2001), seperti stereotipe yang melekat pada juri America's Got Talent (AGT) dan Indonesia's Got Talent (IGT). Pada acara AGT, juri yang paling sering dibicarakan adalah Simon Cowell. Menurut warganet, Simon Cowell memiliki tatapan tajam, sinis, dan keras dalam memberi kritik kepada peserta. Label-label

tersebut membentuk identitas Simon Cowell sebagai juri yang memiliki komentar kasar dan negatif (Charoenroop, 2021). Komentar sejenis kerap disampaikan oleh warganet melalui konten-konten AGT di *YouTube Shorts*, seperti “*ugh those judges are mean* (emotikon menangis),” “*The judges are so rude to him he just need the right time to do it,*” dan “*AGT judges got no hearts bruh.*” Pandangan negatif juga ditemukan pada komentar dalam tayangan *YouTube Shorts* IGT, seperti “*Deni buang.. ga bisa dia jd juri. Jadi ga berkualitas acara ini,*” “*juri paling tidak kompeten,*” dan “*pertimbangan ambigu kok jadi juri.. Penyelenggaranya yang aneh. Orang disorientasi divinisi bagus, terhibur, menyenangkan, lucu = gagal.*” Komentar-komentar tersebut ditujukan kepada Denny Sumargo (Densu) sebagai juri dalam IGT.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, terlihat bahwa masyarakat langsung berkomentar terhadap potongan video yang mereka lihat alih-alih menyimak secara penuh. Munculnya komentar-komentar negatif juga dipicu karena mereka mendengar bahwa juri A memiliki watak jahat dan keras, juri B memiliki watak lembut, dan juri C memiliki watak ekspresif-humoris. Padahal, stereotipe-stereotipe itu tidak bisa dijadikan sebagai patokan untuk menilai seseorang. Sebagaimana hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa orang barat cenderung berbicara langsung dibanding orang timur terbukti memiliki kontras dengan penelitian saat ini yang dilakukan oleh Agustiyani (2020). Ia meneliti strategi pujian pada juri *Indonesian Idol* dan *American Idol* tahun 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cara juri Amerika memberikan pujian pada acara menyanyi tersebut secara implisit (tersirat) dan cara juri Indonesia memberikan pujian secara eksplisit. Perbedaan-perbedaan strategi dalam melakukan tindak tutur memang berpotensi besar berubah seiring perkembangan zaman. Mengingat cara pandang orang zaman dahulu berbeda dengan orang zaman sekarang yang banyak dipengaruhi oleh teknologi dan kemudahan berbagi informasi. Hal ini menarik untuk diteliti karena relevansinya dengan perubahan nilai dan norma. Penelitian ini dapat membuktikan apakah terjadi pergeseran nilai, norma, maupun tindak tutur antara perspektif yang sudah lama ada dan saat ini. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi tindak tutur jenis lain dalam konteks berbeda, sehingga masyarakat tidak hanya mengacu pada persepsi konvensional atau stereotipe yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian-penelitian terhadap budaya Amerika dan Indonesia atau Asia sudah dilakukan sebelumnya. Namun, kajian-kajian yang ada masih terbatas serta kurang melihat keseluruhan jenis tindak tutur, maka dapat dipetakan dua kecenderungan dari studi sebelumnya. Pertama, studi sebelumnya cenderung berfokus pada satu jenis tindak tutur (Charoenroop, 2021; Alghazo dkk., 2021; Bibi & Sartini, 2023). Kedua, terdapat kontras hasil penelitian saat ini dengan perspektif yang telah dibentuk sebelumnya (Agustiyan, 2020; Putri dkk., 2020).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis jenis dan fungsi tindak ilokusi pada komentar juri dalam kompetisi AGT dan IGT dan bagaimana kedua budaya menggunakan strategi komunikasi untuk bertutur. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan apakah terdapat kontras atau pergeseran tindak tutur antara perspektif yang dibuat sebelumnya dan konteks saat ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan hasil mengenai tindak ilokusi yang paling banyak muncul dalam kedua acara.

2. Landasan Teori

Dalam kajian Linguistik, perbedaan tindak tutur berdasarkan budaya dikaji dalam Pragmatik Lintas Budaya. Pragmatik menurut Yule (1996: 5) adalah studi yang mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut. Yule membagi tindak tutur menjadi tiga kategori, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada tindak ilokusi, yakni tuturan yang diutarakan dengan tujuan-tujuan tertentu.

Yule (1996: 92--94) mengategorikan tindak ilokusi menjadi lima jenis, yakni representatif atau asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. Tindak representatif atau asertif adalah tuturan yang menyatakan tentang apa yang diyakini oleh penutur. Tindakannya dapat berupa suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Tindak direktif adalah tuturan yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tuturan ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindakannya dapat berupa perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran baik dalam kalimat positif maupun negatif. Tindak komisif adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan yang akan terjadi di masa depan atau masa mendatang. Jadi, tindak komisif menyatakan apa saja yang

dimaksud oleh penutur. Tindakannya dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Tindak ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Dapat dipahami juga sebagai representasi psikologis penutur terhadap apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Tindakannya dapat berupa pernyataan gembira, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, kesengsaraan, atau ekspresi psikologis lainnya yang menyangkut pengalaman penutur. Sementara tindak deklarasi adalah tuturan yang mampu mengubah dunia. Jadi, penutur harus memiliki peran institusional khusus dalam konteks khusus.

Menurut Yule (1996: 95--98), tindakan-tindakan tersebut diwujudkan melalui dua cara, yakni secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung dapat diketahui dari adanya kesesuaian antara struktur kalimat dengan fungsinya. Contoh, kalimat interogatif yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, dapat dikatakan sebagai tindak tutur langsung karena struktur yang digunakan sesuai dengan fungsinya. Sementara tindak tutur tidak langsung dapat diketahui dari adanya ketidaksesuaian antara struktur dan fungsi. Contoh, permohonan yang disampaikan melalui kalimat interogatif, dapat dikatakan sebagai tindak tutur tidak langsung karena tidak ada kesesuaian antara struktur dan fungsinya. Di samping itu, kalimat interogatif itu digunakan tidak hanya untuk mendapat jawaban, tetapi juga mengharapkan suatu Tindakan.

Lebih jauh lagi, tindak tutur dapat dilihat dari studi lintas budaya dengan dimensi lebih besar, yakni lingkup budaya dan antarkelompok sosial. Wierzbicka (2003) mengusulkan studi ini sebagai semantik interaksi manusia yang menganalisis isu-isu lintas budaya dan antarbudaya (Agustiyani, 2020). Jadi, studi ini bertujuan untuk membandingkan penggunaan bahasa pragmatis oleh satu, dua, atau lebih anggota dari kelompok budaya (Oatey, 2000).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengacu pada konsep Riazi (2016). Dalam perspektif Riazi (2016: 256--257), penelitian kualitatif mengacu pada beberapa pedoman dan asumsi yang mendasarinya, misal mempelajari fenomena sosial dalam pengaturan alami tanpa manipulasi maupun kontrol atas pengaturan dan menggunakan data kualitatif dan analisis untuk membuat kesimpulan tentang fenomena sosial. Sementara deskriptif mengacu pada apa yang dipaparkan oleh Craswell, yakni

bertujuan untuk menggambarkan kondisi kejadian, peristiwa, dan fenomena saat ini (Afreh & Atta-Asamoah, 2023).

Data dalam penelitian ini berupa transkripsi ortografi dari tuturan komentar juri terhadap peserta dan antarjuri. Peneliti menggunakan 5 video pada babak audisi tahun 2023 dari kedua negara yang didapat dari unggahan AGT dan IGT di *YouTube*. Pemilihan data menggunakan teknik purposif dengan kriteria jumlah penonton terbanyak (terhitung pada 20 Mei 2024) di antara video kedua babak audisi tahun 2023. Teknik lain yang digunakan untuk mendapatkan data yang relevan adalah observasi dan transkripsi. Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan teori tindak ilokusi Yule (1996) untuk memahami hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakainya. Hasil analisis kemudian dihitung dan diorganisir dalam tabel untuk mendapatkan kecenderungan tindak ilokusi, fungsi, dan strategi komunikasi (langsung atau tidak langsung) yang digunakan penutur. Setelah itu, tindak ilokusi dari kedua budaya dibandingkan menggunakan teori pragmatik lintas budaya Oatey (2000) untuk mendapatkan kecenderungannya. Baik itu tindak ilokusi, fungsi, dan strategi komunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan apakah Amerika dan Indonesia masih memiliki budaya berbicara sebagaimana pandangan yang dimiliki masyarakat bahwa orang Amerika cenderung berbicara langsung (eksplisit) dan orang Indonesia cenderung bicara dengan hati-hati (implisit).

4. Pembahasan

4.1 Jenis dan Fungsi Tindak Ilokusi dalam Komentar Juri America's Got Talent

Tabel 1 Jenis dan fungsi tindak ilokusi dalam komentar juri America's Got Talent

No.	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Tindak Tutur	Frekuensi	Persentase	Total Frekuensi	Total Persentase
1.	Asertif	Menginformasikan	7	5,69%	8	6,50%
		Menegaskan	1	0,81%		
		Bertanya	34	27,64%		
2.	Direktif	Mengonfirmasi	5	4,07%	52	42,28%
		memerintah	6	4,88%		
		Permintaan	5	4,07%		
		Menyarankan	2	1,63%		
3.	Komisif	Berjanji	1	0,81%	2	1,63%
		Penawaran	1	0,81%		
		Terkejut	3	2,44%		
4.	Ekspresif	Pujian	36	29,27%	47	38,21%
		Berbelaungkawa	1	0,81%		
		Khawatir	2	1,63%		

		Mendukung	2	1,63%		
		Berterima kasih	3	2,44%		
5.	Deklarasi	Menentukan	14	11,38%	14	11,38%
		Total	123	100,00%	123	100,00%

Tabel 1 menyajikan 123 tindak ilokusi yang ditemukan dalam komentar juri AGT. Berdasarkan diagram tersebut, diketahui bahwa tindak direktif adalah jenis yang paling dominan dengan frekuensi 52 kali atau 42,28%. Dalam pandangan Pragmatik, tindak direktif seringkali digunakan oleh penutur dengan maksud untuk membuat komunikasi menjadi jelas. Dengan begitu, orang lain akan mengerti dan tidak akan ada kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur (Sari, 2024). Selaras dengan tindak direktif yang paling dominan terutama dalam fungsi bertanya, Doi (1973) mengatakan bahwa dirinya pernah memiliki pengalaman yang sama yaitu terus menerus ditawarkan pilihan ketika berkunjung ke Amerika Serikat. Misalnya, apakah Doi lebih suka makanan berat atau ringan, minuman panas atau dingin, scotch atau bourbon, hingga berapa banyak diinginkannya. Adapun tindak tutur dengan frekuensi terendah adalah tindak komisif dengan frekuensi 2 kali atau 1,63%.

Selain itu, tabel 1 juga menunjukkan bahwa tindak ilokusi yang paling sering digunakan oleh juri ketika berkomentar atau berinteraksi dengan juri lain adalah tindak direktif pujian dengan frekuensi 36 kali atau 29,27%. Selanjutnya, tindak direktif bertanya dengan frekuensi 34 kali atau 27,64%. Fungsi tindak ilokusi menegaskan, berbelasungkawa, berjanji, dan penawaran memiliki frekuensi terendah, yakni muncul sekali atau 0,81%. Lebih lanjut, jenis dan fungsi tindak ilokusi yang ditemukan dalam komentar juri AGT diuraikan dalam bagian-bagian berikut.

4.1.1 Asertif

a. Menginformasikan

(34) Sofia: *uh you make him cry* (AGT_7_2_1.26)

Tuturan di atas termasuk tindak asertif menginformasikan karena mengandung penanda informasi atau memiliki inti kalimat informasi, yakni ‘*you make him cry.*’

Informasi tersebut ditujukan kepada rekan juri lain yang memberikan pertanyaan sebelumnya. Temuan ini selaras dengan perspektif Yule (1996) bahwa tindak asertif adalah tindak menyatakan tentang apa yang diyakini penutur dan salah satu tindakannya dapat berupa menginformasikan (Searle, 1969). Dalam konteks ini, Sofia mengatakan kalimat yang mengandung fakta dan kebenaran (Indrawati dkk., 2021) yang bisa diverifikasi oleh orang-orang yang menonton acara tersebut.

b. Menegaskan

(78) Howie: *yes you do, you have been. That's English.* (AGT_11_5_0.16)

Data (78) termasuk kalimat asertif menegaskan, karena mengandung penekanan intonasi pada 'do' dan 'have been.' Kedua penanda tersebut menunjukkan bahwa peserta sedang melakukan sesuatu (berbicara dengan bahasa Inggris). Tujuan penggunaan intonasi tegas dalam tuturan tersebut bukan hanya untuk menginformasikan fakta, tetapi juga menyadarkan mitra tutur bahwa dirinya sudah berbicara bahasa Inggris.

4.1.2 Direktif

a. Bertanya

(33) Heidi: *so why America's Got Talent?* (AGT_7_2_1.17)

Kalimat di atas termasuk dalam kalimat direktif bertanya. Dalam konteks tersebut, Heidi menanyakan kepada peserta, mengapa dirinya memilih tampil dan mengikuti audisi di America's Got Talent. Penutur menggunakan penanda tanya 'why' untuk mendapat jawaban dari peserta. Dalam konteks ini, tindak direktif bertanya digunakan untuk menanyakan informasi (Widyastuti & Sartika, 2023) mengapa kontestan memilih untuk mengikuti audisi di America's Got Talent.

b. Mengonfirmasi

(111) Sofia: *Linda, her name. Is a girl?* (AGT_3_6_3.43)

Tindak direktif data (11) termasuk dalam tindak mengonfirmasi. Pada data (11), penutur ingin mengonfirmasi kepada peserta apakah boneka anjingnya berjenis kelamin

perempuan. Mengingat mitra tuturnya (peserta) memberikan nama Linda. Oleh karena itu, ia menggunakan penanda tanya ‘*is*’ untuk mendapat kebenaran jawabannya.

c. Memerintah

(58) Heidi: *sing away. The stage is yours* (AGT_9_4_0.46)

Pada kasus ini, penutur menggunakan penanda verbal perintah berupa frasa ‘*sing away*’ yang diikuti dengan penekanan intonasi. Penanda tersebut berfungsi untuk menandakan bahwa peserta bisa mulai menunjukkan bakatnya. Tindak memerintah yang dilakukan oleh Heidi, selaras dengan pandangan Watson (2012) bahwa tindak direktif adalah instruksi verbal yang diberikan pembicara untuk memengaruhi pendengar agar melakukan tindakan tertentu. Dalam konteks ini, tindakan yang dilakukan mitra tutur adalah menunjukkan bakatnya.

d. Permintaan

(11) Simon: *is putri have another song?* (AGT_1_1_5.29)

Kalimat tersebut muncul sebagai akibat dari permintaan Simon kepada peserta untuk menyanyikan lagu kedua. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan permintaan tidak langsung karena mengandung penanda interogatif ‘*is*’ dan intonasi naik di akhir kalimat. Penggunaan kalimat tanya dalam konteks ini dimaksudkan agar kontestan dapat menampilkan satu lagu lain. Temuan ini selaras dengan gagasan Austin (1962), bahwa pembicara bertindak melalui kata-kata untuk mengubah kenyataan. Jadi, pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh penutur sebenarnya adalah “nyanyikan lagu lainnya.”

e. Menyarankan

(109) Howie: *You can hold it. You want to hold it while we're talking to you?* (AGT_3_6_3.34)

Data (109) menyiratkan adanya tindak direktif menyarankan yang dituturkan secara langsung. Dalam konteks tersebut, wali dari salah satu peserta yang berada di sisi panggung melambaikan boneka milik peserta. Oleh karena itu, penutur kemudian mengatakan kalimat demikian. Kalimat saran itu ditandai dengan adanya verba ‘*can*’ dan kalimat interogatif.

4.1.3 Komisif

a. Berjanji

(113) Heidi: *We giving 100%* (AGT_3_6_3.58)

Data (113) merupakan contoh tindak komisif dalam AGT. Termasuk dalam tuturan berjanji karena mengandung penanda janji ‘*giving*,’ penekanan intonasi pada kata ‘*100%*’, dan kata ‘*we*’ yang bermakna bahwa tuturannya merupakan tindakan kolektif dari seluruh juri. Tindakan ini selaras dengan pendapat Watson (2012) bahwa tindak komisif adalah tindakan lisan yang mengikat pembicara untuk melakukan tindakan tertentu di masa depan. Dalam konteks ini, tindakan di masa depan yang dilakukan oleh Heidi dan juri lain adalah meloloskan kontestan ke babak selanjutnya.

b. Penawaran

(35) Heidi: *Roland, do you want to have a hug before you start or you're good?* (AGT_7_2_1.52)

Tuturan di atas merupakan tawaran dari Heidi kepada salah satu peserta yang akan menampilkan bakatnya. Tuturan tersebut muncul karena Heidi melihat bahwa peserta merasa sedih. Data (35) termasuk dalam tuturan penawaran karena mengandung penanda interogatif penanda ‘*do*’ dan intonasi naik di akhir tuturan.

4.1.4 Ekspresif

a. Terkejut

(20) Howie: *Wow. That's even more amazing. You didn't even tell us that.* (AGT_1_1_10.0)

Tindak ekspresif data (20) termasuk tindak keterkejutan. Ditandai dengan penggunaan kalimat seru dan penekanan intonasi pada kata ‘*wow*’ dan ‘*amazing*’ yang menyatakan keterkejutan dan kegembiraan. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Yule (1996) bahwa tindak ekspresif merupakan ekspresi psikologis dari apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh penutur. Dalam konteks ini, penutur terkejut dengan pernyataan kontestan bahwa lagu yang dibawakannya adalah lagu miliknya sendiri.

b. Pujian

(16) Sofia: *It was amazing. We're all mesmerized by you your voice, you're an angel.* (AGT_1_1_9.30)

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai kalimat pujian, karena berisi ungkapan apresiasi terhadap penampilan peserta. Penutur juga menggunakan penanda ungkapan kekaguman, yakni ‘*amazing,*’ ‘*mesmerized,*’ dan metafora ‘*angel.*’ Penggunaan penanda-penanda pujian ini selaras dengan pernyataan Holmes (1995) bahwa pujian adalah tindak berbicara yang mengaitkan dengan orang selain pembicara, yakni orang dituju atau diberi pujian. Dalam konteks ini, penutur mengaitkannya dengan bakat bernyanyi atau suara yang dimiliki kontestan karena terdengar luar biasa.

c. Berbelasungkawa

(82) Heidi: *thinking of Billy* (AGT_11_5_1.27)

Tindak ekspresif berbelasungkawa juga ditemukan ketika salah satu peserta bercerita tentang hewan peliharaannya yang sudah meninggal. Data (82) merupakan contoh tindak ekspresif yang berfokus pada mitra tutur atau perasaan penerima (Carretero dkk., 2015). Dalam konteks tersebut, penutur menunjukkan simpatinya kepada peserta melalui ekspresi, intonasi menurun cenderung datar, dan tanda verbal ‘*thinking of*’ sebagai bentuk kepedulian.

d. Khawatir

(40) Heidi: *I'm nervous now for him* (AGT_7_2_2.41)

Data (40) menunjukkan adanya tindak ekspresif khawatir yang ditandai dengan kata ‘*nervous.*’ Pada tuturan di atas, juri merasa khawatir karena sebelumnya peserta merasa sedih. Juri khawatir kesedihan itu akan memengaruhi penampilannya. Dalam konteks ini, perasaan khawatir merupakan reaksi emosional yang berkaitan dengan perasaan penutur (Carretero dkk., 2015). Jadi, ekspresi psikologis “khawatir” adalah representasi dari mental penutur.

e. Mendukung

(38) Heidi: *Good luck to you* (AGT_7_2_2.28)

Tindak ekspresif mendukung pada data (38) ditandai dengan adanya frasa ‘*good luck*’ sebagai dukungan dan penyemangat. Penggunaan penanda ‘*you*’ memperkuat bahwa tuturan tersebut ditujukan secara langsung kepada peserta.f.

f. Berterima kasih

(14) Simon: *well thank you* (AGT_1_1_6.07)

Tuturan di atas termasuk dalam tindak berterima kasih karena mengandung penanda *'thank you.'* Ucapan tersebut dituturkan kepada salah satu peserta karena sudah mau membawakan lagu kedua sesuai dengan apa yang diminta Simon.

4.1.5 Deklarasi

a. Menentukan

(91) Sofia: *I think is time to vote, but I think you know what, what I really want to do? This* (AGT_11_5_6.04)

Data (91) merupakan tindak deklarasi menentukan. Tuturan tersebut ditandai dengan ekspresi verbal dan penekanan intonasi pada kata *'vote'* dan *'this.'* Kata *'this'* merujuk pada tindakan juri menekan tombol *golden buzzer*. Tindakan yang dilakukan oleh Sofia selaras dengan pernyataan Yule (1996) bahwa untuk melakukan tindak deklarasi, penutur harus memiliki peran khusus untuk menyajikan deklarasi dengan benar. Dalam konteks ini, penutur berperan sebagai juri sehingga diizinkan untuk melakukannya.

4.2 Jenis dan Fungsi Tindak Ilokusi dalam Komentar Juri Indonesia's Got Talent

Tabel 2 Jenis dan fungsi tindak ilokusi komentar juri Indonesia's Got Talent

No.	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Tindak Tutur	Frekuensi	Persentase	Total Frekuensi	Total Persentase
1.	Asertif	Menginformasikan	11	7,75%	11	7,75%
		Menasihati	3	2,11%		
		Bertanya	38	26,76%		
		Mengonfirmasi	10	7,04%		
2.	Direktif	Memerintah	13	9,15%	76	53,52%
		Merekomendasikan	1	0,70%		
		Permintaan	9	6,34%		
		Menyarankan	2	1,41%		
3.	Komisif	Menolak	3	2,11%	3	2,11%
		Keluhan	3	2,11%		
		Pujian	17	11,97%		
		Mengkritik	1	0,70%		
		Memaki	1	0,70%		
4.	Ekspresif	Heran	1	0,70%	39	27,46%
		Menggoda	7	4,93%		
		Meminta maaf	1	0,70%		
		Mendukung	3	2,11%		
		Berterima kasih	4	2,82%		
		Kesal	1	0,70%		

5.	Deklarasi	Menentukan	13	9,15%	13	9,15%
		Total	142	100,00%	142	

Tabel 2 menyajikan 142 tindak ilokusi yang ditemukan dalam komentar juri IGT. Sama seperti AGT, tindak ilokusi dengan frekuensi tertinggi di IGT adalah tindak direktif yang muncul sebanyak 76 kali atau 53,52%. Adapun tindak ilokusi terendah dalam komentar juri IGT adalah tindak komisif yang muncul sebanyak 3 kali atau 2,11%.

Selain itu, tabel 2 juga menunjukkan bahwa tindak direktif dengan fungsi bertanya muncul paling banyak, yakni 38 kali atau 26,76%. Selanjutnya, tindak ekspresif dengan fungsi pujian yang muncul sebanyak 17 kali atau 11,97%. Fungsi tindak ilokusi dengan frekuensi terendah ditemukan pada fungsi merekomendasikan, mengkritik, memaki, heran, meminta maaf, dan kesal yang hanya muncul sebanyak satu kali atau 0,70%. Lebih lanjut, jenis dan fungsi tindak ilokusi yang ditemukan dalam komentar juri IGT diuraikan dalam bagian-bagian berikut.

4.2.1 Asertif

a. Menginformasikan

(38) Reza: *Gua bisa dubbing* (IGT_83_2_5.30)

Tindak asertif menginformasikan pada data (38) ditandai oleh intonasi penegasan dan fakta. Penggunaan intonasi bernada tegas itu dilakukan karena mengandung kebenaran. Pembicara mengatakan keyakinannya tentang fakta yang diucapkan (Indrawati dkk., 2021) dan fakta tersebut dibuktikan dengan penampilan *dubbing*-nya. Dalam konteks tersebut, pernyataan informasi dalam data (38) bukan hanya sekadar untuk membuat pendengar percaya tentang apa yang dikatakan pembicara, tetapi juga dimaksudkan untuk menarik perhatian (Ramadani & Ardiantari, 2023).

4.2.2 Direktif

a. Menasihati

(20) Ivan Gunawan (Igun): *Terus latihan. Jangan ada yang kendor. Jangan ada yang nyerah. Lebih keren lagi* (IGT_9_1_9.34)

Data (20) termasuk tindak direktif menasihati, karena memiliki bentuk kalimat imperatif dan mengandung anjuran atau saran. Nasihat dalam tuturan tersebut berupa perintah untuk terus berlatih, menjaga performa, jangan menyerah, dan harus lebih baik lagi. Dalam konteks ini, pemberian nasihat bukan dilakukan agar mitra tutur melakukan sesuatu, tetapi memberitahu mitra tutur apa yang terbaik untuk mereka (Searle, 1969).

b. Bertanya

(5) Rosa: *Jadi kalian dari Aceh, ke sini berapa lama?* (IGT_9_1_3.03)

Data (5) dikategorikan sebagai tindak direktif bertanya karena mengandung penanda interogatif '*berapa*' dan intonasi naik di akhir kalimat. Dalam konteks ini, tindak bertanya untuk menggali informasi dikarenakan hubungan antara penutur dan mitra tutur (de Pablos-Ortega, 2020) adalah juri dan kontestan. Juri berperan sebagai penggerak utama interaksi ketika berhubungan dengan kontestan.

c. Mengonfirmasi

(56) Denny Sumargo (Densu): *Tunggu-tunggu, jadi kamu kamu mendapatkan kemampuan ini lewat mimpi kepentok pintu?* (IGT_3_3_2.00)

Tindak mengonfirmasi pada data (56) ditandai dengan adanya pemaparan fakta dan intonasi naik di akhir kalimat. Penutur sengaja membentuk kalimat interogatif untuk mendapatkan kebenaran akan fakta tersebut.

d. Memerintah

(12) Igun: *Kalian ke Jakarta dari Aceh 3 hari 3 malam, kalian sudah rombongan. Tunjukkan pada kita pertunjukan yang sangat luar biasa di Indonesia's Got Talent* (IGT_9_1_4.01)

Tuturan (21) dikategorikan sebagai kalimat perintah karena mengandung penanda verbal '*tunjukkan.*' Penanda tersebut berfungsi sebagai perintah untuk memulai penampilan bakat peserta.

e. Merekomendasikan

(9) Rosa: *aku nama aku Handiyani. Kenapa nggak mau diganti?* (IGT_9_1_3.31)

Tuturan di atas mewakili tindak direktif merekomendasikan yang dinyatakan secara tidak langsung melalui kalimat interogatif dan nuansa humor. Proses pemberian rekomendasi diawali dengan penyampaian fakta '*aku nama aku Handiyani,*' kemudian penyampaian saran '*kenapa nggak mau diganti?*'.

f. Permintaan

(53) Densu: *Jadi kamu ini siapa. Tolong perkenalkan dirimu* (IGT_3_3_1.34)

Data (53) termasuk dalam tindak asertif permintaan, karena mengandung penanda permintaan berupa *‘tolong.’* Permintaan tersebut diutarakan oleh penutur agar peserta dapat memperkenalkan diri.

g. Menyarankan

(101) Igun: *Tapi memang karena kalian berdua, jadi di panggung sepi, ya. Kalau kalian masuk ke babak lainnya, kalian bisa undang semua oma-oma di Surabaya.* (IGT_38_4_7.01)

Data (101) termasuk dalam tindak menyarankan karena mengandung penanda usulan berupa kata *‘bisa’* dan tidak adanya intonasi memaksa. Sebelum memberikan saran, penutur menyatakan fakta berupa *tapi memang karena kalian berdua, jadi di panggung sepi, ya.* Pernyataan tersebut dituturkan sebagai alasan mengapa penutur memberikan saran.

4.2.3 Komisif

a. Menolak

(88) Rosa: *Aji, aku tidak bisa mengkhianati bangsa aku, para penyanyi. Jadi mohon maaf banget aku belum bisa ngasih Yes buat kamu malam hari ini* (IGT_3_3_9.08)

Penolakan pada data (88) diungkapkan melalui strategi permintaan maaf yang ditandai oleh frasa *‘tidak bisa,’ ‘mohon maaf,’* dan *‘belum bisa.’* Hal ini sejalan dengan pendapat Chen dkk. (2023), bahwa tindak komisi berkaitan dengan perilaku pembicara di masa depan. Dalam konteks data (88), tindakan pembicara yang dilakukan di masa depan adalah tidak memberikan “yes” atau tidak meloloskan kontestan ke babak selanjutnya.

4.2.4 Ekspresif

a. Keluhan

(139) David: *Tapi gua kesel banget mukanya nggak ada senyum-senyumny gini, yang ngelawak ya.* (IGT_45_5_13.06)

Tindak ekspresif keluhan pada data (139) ditandai dengan adanya penggunaan frasa ekspresi *‘kesel banget’* yang menyatakan perasaan penutur saat itu. Tindak tutur tersebut muncul sebagai tanggapan atas penampilan peserta.

b. Pujian

(3) Reza: *Wow an amazing entrance. Oh my god.* (IGT_9_1_2.48)

Pujian yang dituturkan oleh Reza ditandai dengan adanya ungkapan kagum ‘wow,’ ‘*oh my god,*’ dan penekanan intonasi berupa verbal ekspresi ‘*amazing.*’ Penggunaan tuturan sebagaimana ditunjukkan pada data (3) bukan sekadar ekspresi kekaguman, melainkan tuturan yang diproduksi untuk mendukung dan menunjukkan penghargaan atas pekerjaan seseorang (Goffman, 1967; Bruti, 2006).

c. Mengkritik

(135) Igun: *Jujur, jokesnya di aku enggak masuk, tapi aku ngelihat kamu ini dari kemarin enggak ada yang kayak dia nih. Kalau aku lihat nih kamu nih tipe-tipe orang yang kurang sesendok tahu enggak. Kayak kayak ada yang kurang gitu. kalau bahasa orang Medan itu, ngomong agak lain nih Orang ini. Kamu bisa ngelucu tapi kamu ada sulapnya ada magic-nya juga ya.* (IGT_45_5_12.09)

Kritik pada data (135) ditandai oleh ungkapan metafora ‘*kurang sesendok*’, ‘*agak lain,*’ dan pernyataan ‘*ada yang kurang.*’ Selain itu, penutur juga menggunakan intonasi turun dan cenderung datar yang menunjukkan rasa kecewanya terhadap penampilan peserta. Menurut Brown & Levinson (1978), penggunaan metafora dalam tuturan menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi *off-record* atau bahasa tidak langsung untuk melindungi dirinya dari potensi dipaksa. Penggunaan strategi *off-record* mengharuskan pendengar menarik kesimpulan sendiri untuk menentukan makna yang dimaksudkan dalam situasi tersebut. Dengan begitu, penutur tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskannya.

d. Memaki

(81) Reza: *Samurai enggak silat, Jamet.* (IGT_3_3_7.37)

Tuturan pada data (81) termasuk tindak ekspresif memaki yang disampaikan melalui humor. Penutur menggunakan penanda makian ‘*jamet*’ yang bermakna ‘Jawa metal’ untuk menunjukkan rasa kesalnya.

e. Heran

(133) Igun: *kamu tadi bikin cerita sendiri?* (IGT_45_5_11.43)

Dalam konteks IGT, ekspresi heran dinyatakan secara tidak langsung melalui penggunaan kalimat interogatif untuk meminta konfirmasi. Selain itu, penutur juga menggunakan penanda berupa intonasi datar dan wajah keheranan ketika menuturkan tuturan tersebut.

f. Menggoda

(129) David: *Sama-sama wibu nih, parah nih. Bapak-bapak wibu-wibu, semua yang mau ada di swini.* (IGT_45_5_11.08)

Tindak ekspresif menggoda muncul setelah penutur mengetahui bahwa salah satu juri yang sedang tampil dan peserta sama-sama menyukai *anime* (kartun Jepang). Tuturan data (129) tergolong sebagai ekspresif godaan karena mengandung penanda ‘*parah*’ dan diikuti dengan nyanyian yang liriknya ia gubah sebagai ekspresi kejailan.

g. Meminta maaf

(90) Densu: *Semoga kamu enjoy dan mohon maaf sekali ya.* (IGT_3_3_9.30)

Ungkapan permintaan maaf dalam tuturan tersebut ditandai dengan adanya ekspresi verbal ‘*mohon maaf*’ sebagai ungkapan penyesalan penutur. Dalam konteks ajang pencarian bakat atau semacamnya, permintaan maaf bukan sekadar ungkapan penyesalan melainkan tindakan kesopanan untuk menjaga hubungan (Al-Ghazo, 2024) antara juri dan kontestan.

h. Mendukung

(142) Densu: *Ganbatte kudasai* (IGT_45_5_13.39)

Data (142) termasuk tindak ekspresif dukungan yang dinyatakan secara langsung oleh Densu. Penanda yang digunakan oleh penutur adalah ungkapan dukungan dalam bahasa Jepang, yakni ‘*ganbatte kudasai*’ yang bermakna ‘Saya berharap yang terbaik untuk Anda.’

i. Berterima kasih

(91) Rosa: *Terima kasih banyak, Aji* (IGT_3_3_9.30)

Selain itu, dalam konteks IGT juga muncul tindak ekspresif berterima kasih yang dinyatakan secara langsung. Ungkapan terima kasih itu diutarakan menggunakan ungkapan penghargaan berupa frasa ‘*terima kasih.*’

j. Kesal

(33) Densu: *Lu dubber apa kesurupan suara sih* (IGT_83_2_5.00)

Data (33) termasuk tindak ekspresif kesal karena mengandung intonasi naik dan kata penegas ‘*sih*’ yang dituturkan dengan emosi kesal. Hal ini selaras dengan pendapat Chen dkk. (2023), bahwa tindak ekspresif berkaitan dengan status mental penutur dan sebagian besar digunakan untuk menyampaikan emosi dan sentimen penutur kepada mitra tutur.

4.2.5 Deklarasi

a. Menentukan

(49) Igun: *Aku melihat kamu ini sebuah skill dan enggak semua orang punya talent ini, so I will say. I will say, yes.* (IGT_83_2_7.03)

Pada konteks IGT, tindak deklarasi muncul dengan jenis menentukan. Tindak menentukan diawali dengan kalimat pujian kepada peserta dan diikuti dengan penentuan dengan penanda ‘yes’ sebagai persetujuan bahwa peserta lolos ke babak selanjutnya.

4.3 Strategi Komunikasi Juri Amerika dan Indonesia dalam Acara TV America’s Got Talent dan Indonesia’s Got Talent

Pemeriksaan strategi komunikasi antara juri Amerika dan Indonesia dalam Acara AGT dan IGT memberikan hasil bervariasi. Temuan disajikan pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3 Strategi komunikasi juri Amerika dalam Acara America'sGot Talent

No.	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Tindak Tutur	Langsung		Tidak Langsung		Total	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Asertif	Menginformasikan	7	5,69%	0	0,00%	8	6,50%
		Menegaskan	1	0,81%	0	0,00%		
2.	Deklarasi	Menentukan	12	9,76%	2	1,63%	14	11,38%
3.	Direktif	Bertanya	34	27,64%	0	0,00%	52	42,28%
		Mengkonfirmasi	0	0,00%	5	4,07%		
		Memerintah	4	3,25%	2	1,63%		
		Permintaan	2	1,63%	3	2,44%		
		Menyarankan	1	0,81%	1	0,81%		
4.	Ekspresif	Terkejut	3	2,44%	0	0,00%	47	38,21%
		Pujian	14	11,38%	22	17,89%		
		Berbelasungkawa	0	0,00%	1	0,81%		
		Khawatir	2	1,63%	0	0,00%		
		Mendukung	1	0,81%	1	0,81%		
		Berterima kasih	3	2,44%	0	0,00%		
5.	Komisif	Berjanji	1	0,81%	0	0,00%	2	1,63%
		Penawaran	1	0,81%	0	0,00%		
Total			85	69,11%	38	30,89%	123	100,00%

Tabel 3 menunjukkan bahwa juri Amerika paling banyak menggunakan strategi langsung ketika bertanya dengan frekuensi 34 kali atau 27,64%. Contoh tuturan langsung bertanya itu seperti berikut.

(28) Sofia: *hello what is your name and where are you from, Sir?* (AGT_7_2_0.05)

Kalimat tersebut termasuk tuturan langsung karena terdapat kesesuaian antara struktur dan fungsi. Sofia menggunakan struktur kalimat tanya yang ditandai dengan kata tanya, yakni ‘*what,*’ ‘*where,*’ dan intonasi turun di akhir kalimat untuk bertanya.

Selain itu, juri Amerika juga menggunakan strategi komunikasi tidak langsung ketika mereka memuji yang muncul sebanyak 22 kali atau 17,89%. Contoh tuturan tidak langsung memuji itu seperti berikut.

(103) Sofia: *Yesenia, I think you are a mini mini star already. I'm so happy that you came tonight to AGT because this is the place where you needed to be.* (AGT_3_6_3.02)

Tuturan data (103) termasuk pujian tidak langsung, karena terdapat ketidaksesuaian antara struktur dan fungsi tuturan. Alih-alih menggunakan kalimat fakta, Sofia menggunakan kalimat opini untuk menyatakan pujiannya terhadap peserta, sehingga pujiannya tidak langsung disampaikan secara lugas.

Tabel 4 Strategi komunikasi juri Indonesia dalam Acara Indonesia's Got Talent

No.	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Tindak Ilokusi	Langsung		Tidak Langsung		Total	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Asertif	Menginformasikan	10	7,04%	1	0,70%	11	7,75%
2.	Deklarasi	Menentukan	12	8,45%	1	0,70%	13	9,15%
3.	Direktif	Menasihati	3	2,11%	0	0,00%	76	53,52%
		Bertanya	38	26,76%	0	0,00%		
		Mengonfirmasi	9	6,34%	1	0,70%		
		Memerintah	12	8,45%	1	0,70%		
		Merekomendasikan	0	0,00%	1	0,70%		
		Permintaan	6	4,23%	3	2,11%		
		Menyarankan	1	0,70%	1	0,70%		
4.	Komisif	Menolak	1	0,70%	2	1,41%	3	2,11%
5.	Ekspresif	Keluhan	0	0,00%	3	2,11%	39	27,46%
		Pujian	12	8,45%	5	3,52%		
		Mengkritik	0	0,00%	1	0,70%		
		Memaki	1	0,70%	0	0,00%		
		Heran	0	0,00%	1	0,70%		
		Menggoda	4	2,82%	3	2,11%		
		Meminta maaf	1	0,70%	0	0,00%		
		Mendukung	3	2,11%	0	0,00%		
		Berterima kasih	4	2,82%	0	0,00%		
		Kesal	0	0,00%	1	0,70%		
Total			117	82,39%	25	17,61%	142	100,00%

Tabel 4 menunjukkan bahwa juri Indonesia lebih banyak menggunakan strategi langsung ketika bertanya dengan frekuensi 38 kali atau 26,76%. Contoh tuturan langsung bertanya itu seperti berikut.

(58) Densu: *kenapa kamu ikut Indonesia's Got Talent?* (IGT_3_3_2.23)

Tuturan Densu di atas merupakan pertanyaan yang diutarakan sebelum peserta memulai unjuk bakat. Termasuk sebagai tuturan langsung karena Densu menggunakan struktur kalimat dan fungsi yang sama. Terbukti dengan adanya tujuan untuk mendapatkan informasi, sehingga penutur menggunakan kata tanya *kenapa* dan intonasi turun di akhir kalimat untuk mendapatkannya.

Selain itu, juri Indonesia juga menggunakan strategi tidak langsung dan paling banyak digunakan ketika memberikan pujian dengan frekuensi 5 kali atau 3,52%. Contoh tuturan tidak langsung memuji itu seperti berikut.

(84) Densu: *dari dia menjelaskan, kelihatan orang ini Street to the point. Oke kalau begitu* (IGT_3_3_8.19)

Data (84) termasuk dalam tuturan tidak langsung, karena penutur menggunakan kalimat opini untuk memuji peserta. Ketidaksesuaian struktur dan fungsi tuturan inilah yang membuat pujian Densu disampaikan secara bertele-tele.

Terkait studi lintas budaya, terdapat beberapa temuan menarik. Pertama, juri Indonesia lebih ekspresif dibandingkan Amerika. Dibuktikan dengan lebih banyak variasi jenis ekspresi yang digunakan oleh juri Indonesia, meskipun jumlah kemunculan data ekspresi lebih banyak dalam konteks Amerika. Juri Indonesia menggunakan 10 jenis ekspresi dengan kemunculan data 39 kali, sedangkan juri Amerika menggunakan 6 jenis ekspresi dengan kemunculan data 47 kali. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Putri (2020: 1895), bahwa orang Asia lebih ekspresif daripada orang Amerika.

Kedua, tindak ekspresi meminta maaf hanya ditemukan dalam konteks Indonesia. Temuan ini berlawanan dengan temuan Putri dan (Wierzbicka, 2003). Temuan Putri (2020) menyatakan bahwa konteks permintaan maaf hanya ditemukan dalam konteks Amerika dan tidak ditemukan dalam konteks Asia. Begitu juga dengan Wierzbicka (2003) yang menyatakan bahwa “terima kasih” dan “maaf” adalah kebiasaan yang digunakan oleh Barat dan tidak sesuai dengan budaya Jepang (Putri dkk., 2020). Selain itu, tindak meminta maaf yang dilakukan oleh juri Indonesia diutarakan secara langsung menggunakan kode bahasa Indonesia dengan ekspresi verba ‘*mohon maaf.*’ Sebagaimana yang ditemukan oleh Ardiati (2023: 192), bahwa strategi meminta maaf dalam bahasa Indonesia cenderung diberikan secara langsung dengan mematuhi prinsip

kooperatif menggunakan prinsip ironi. Selanjutnya, tindak ekspresi berterima kasih juga lebih banyak muncul dalam konteks Indonesia, yakni sebanyak 4 kali dan dalam konteks Amerika muncul sebanyak 3 kali.

Ketiga, juri Amerika lebih terbuka atau *to the point* daripada juri Indonesia. Dibuktikan dengan frekuensi kemunculan tindak deklarasi menentukan yang muncul lebih banyak dalam konteks Amerika, yakni 14 data, sedangkan dalam konteks Indonesia hanya muncul sebanyak 13 data. Temuan ini selaras dengan temuan Putri (2020) dan Wierzbicka (2003), bahwa budaya Barat cenderung ‘langsung’ daripada budaya Jepang. Hal ini dapat diartikan bahwa budaya Barat memiliki sikap spontan dan budaya Jepang mengutamakan kesopanan (Putri dkk., 2020).

Keempat, orang Amerika lebih banyak menggunakan pujian tidak langsung daripada orang Indonesia. Dibuktikan dengan frekuensi kemunculan strategi pujian langsung sebanyak 14 data dan tidak langsung sebanyak 22 data dalam konteks Amerika. Sementara dalam konteks Indonesia, strategi pujian langsung itu muncul sebanyak 12 data dan tidak langsung sebanyak 5 data. Temuan ini selaras dengan temuan Agustiyani (2020), bahwa orang Amerika cenderung menggunakan pujian tersirat dan orang Indonesia cenderung menggunakan pujian eksplisit. Maka dapat disimpulkan, bahwa penggunaan pujian tidak langsung juri Amerika berlawanan dengan persepsi konvensional sebagaimana yang dikatakan Wierzbicka (2003). Temuannya menunjukkan, bahwa budaya Barat cenderung berbicara ‘langsung’ atau ‘eksplisit’ (Agustiyani, 2020). Jika dilihat dari banyaknya frekuensi tindak ekspresif pujian, terdapat 36 data yang ditemukan dalam konteks Amerika dan hanya 17 data yang muncul dalam konteks Indonesia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa juri Amerika peduli terhadap pemeliharaan hubungan sosial, solidaritas, dan ikatan persahabatan dibandingkan juri Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wolfson (1983), bahwa pujian adalah pelumas sosial dan menggerakkan roda sosial (Bibi & Sartini, 2023).

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 5 jenis tindak tutur dalam konteks Amerika dan Indonesia, yakni tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Kedua negara menunjukkan bahwa tindak tutur yang paling dominan adalah direktif dengan frekuensi 52 kali atau 42,28% dalam konteks Amerika dan 76 kali atau 53,25% dalam konteks

Indonesia. Dominasi ini secara tidak langsung menunjukkan adanya relasi hierarki antara juri dan kontestan (peserta). Tindak tutur tersebut menjadi strategi yang efektif untuk mengatur alur interaksi dan penilaian. Dalam konteks ajang pencarian bakat, juri menjadi penggerak utama dalam menentukan arah performa peserta, sehingga tindak direktif menjadi sarana yang tepat untuk menyampaikan rasa ingin tahu, nasihat, rekomendasi, hingga saran. Baik Amerika maupun Indonesia menggunakan berbagai tindak tutur untuk beragam fungsi. Fungsi yang paling banyak muncul dalam konteks Amerika adalah pujian dengan frekuensi 36 kali atau 29,27%. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Amerika menjunjung tinggi apresiasi dan pengakuan. Dalam konteks ini, pujian tersebut diperuntukkan kepada bakat-bakat yang ditampilkan kontestan. Sementara dalam konteks Indonesia adalah fungsi yang paling banyak muncul adalah bertanya dengan frekuensi 38 kali atau 26,76%. Dalam budaya Indonesia, bertanya bukan sekadar upaya untuk menggali informasi, melainkan untuk menunjukkan ketertarikan. Selain itu, relasi hierarki dalam acara ini juga menjadi salah satu alasan penggunaan tindak direktif bertanya. Dengan begitu, interaksi antara juri dan kontestan dapat berjalan dengan lancar.

Dari sudut pandang pragmatik lintas budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Indonesia lebih ekspresif daripada Amerika dan orang Amerika lebih terbuka atau *to the point* daripada orang Indonesia. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tindak ekspresif meminta maaf hanya ditemukan dalam konteks Indonesia. Orang Indonesia lebih banyak menggunakan tindak ekspresi berterima kasih daripada orang Amerika dan orang Amerika lebih banyak menggunakan strategi pujian tidak langsung daripada orang Indonesia.

Dengan demikian, tidak semua persepsi terdahulu berubah tapi tidak semua persepsi dahulu juga sama. Sebagai contoh, dalam budaya Indonesia, tindak meminta maaf cenderung dilakukan karena orang Indonesia cenderung berhati-hati dan orang Amerika memiliki perubahan dalam mengutarakan pujian, yaitu dari langsung (eksplisit) menjadi tidak langsung (implisit). Adapun beberapa tindak tutur yang masih relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa orang Indonesia lebih ekspresif dibanding Amerika, orang Amerika lebih terbuka (*to the point*) daripada Indonesia dalam hal mendeklarasikan sesuatu.

Daftar Pustaka

- Afreh, E. S., & Atta-Asamoah, O. (2023). A Morpho-Syntactic Analysis of Gender-Fair Language in Advertisements of Cosmetic Products in Ghana. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 1391–1403. <https://doi.org/10.38159/ehass.20234117>
- Agustiyani, M. (2020). Compliment Strategies Used by The Judges in Indonesian and American Idol 2019: A Cross-Cultural Pragmatics Study. *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*, 5(2), 55–69. <https://doi.org/10.24903/sj.v5i2.492>
- Al-Ghazo, A. (2024). The force behind illocutionary speech acts: Directive, commissive, expressive, and declarative. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 13(3), 408–420. <https://doi.org/10.55493/5019.v13i3.5181>
- Alghazo, S., Zemmour, S., Al Salem, M. N., & Alrashdan, I. (2021). A cross-cultural analysis of the speech act of congratulating in Kabyle and Jordanian Arabic. *Ampersand*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2021.100075>
- Ardiati, R. L. (2023). Apology Speech Act in Indonesian and Japanese Language: A Comparative Method. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(1), 192–201. <https://doi.org/10.17507/tpls.1301.22>
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. University Press.
- Bibi, F., & Sartini, N. W. (2023). “Gender and social power dynamics in compliment responses: A cross-cultural pragmatic study of university students in Indonesia and Pakistan.” *Cogent Arts and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2262076>
- Brown, P., & Levinson, S. (1978). Universals in Language Usage: Politeness Phenomena. Dalam E. N. Goody (Ed.), *Questions and Politeness* (hlm. 56–311). Cambridge University Press.
- Bruti, S. (2006). Cross-cultural pragmatics: The Translation of Implicit Compliments in Subtitles. *The Journal of Specialised Translation*, 6, 185–197.
- Carretero, M., Maíz-Arévalo, C., & Martínez, M. Á. (2015). An Analysis of Expressive Speech Acts in Online Task-oriented Interaction by University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 173, 186–190. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.051>
- Charoenroop, P. (2021). I’m Going to Remember this Audition for a Long, Long Time!” Simon Cowell’s Compliments on Spectacular Performances on America’s Got Talent and Britain’s Got Talent. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 14(2), 88–114. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/LEARN/index>
- Chen, G., Li, Y., & Sun, Y. (2023). How YouTubers Make Popular Marketing Videos? Speech Acts, Move Structure, and Audience Response in YouTube Influencer Marketing Videos. *SAGE Open*, 13(1). <https://doi.org/10.1177/21582440231152227>

- de Pablos-Ortega, C. (2020). Directive Speech Acts in English and Spanish Filmspeak. *Pragmática Sociocultural*, 8(1).
- Doi, T. (1973). *The Anatomy of Dependence*. Kondansha International.
- Goffman, E. (1967). *Interaction Ritual: Essays on Face to Face Behavior*. Anchor Books.
- Holmes, J. (1995). *Women, Men and Politeness* (1st ed.). Routledge.
- Indrawati, N. L. S., Ariyaningsih, N. N. D., & Candra, K. D. P. (2021). An Analysis of Assertive Illocutionary Acts Used By Local Guides in Tirta Empul Temple. *Journal of Humanities, Social Science, Public Administration and Management*, 1(3), 126–130.
- Oatey, H. S. (2000). *Culturally Speaking 2nd Edition*. Continuum International Publishing.
- Putri, R. A., Sartini, W., Sholakhuddin, M., & Fajri, A. (2020). The analysis of illocutionary acts of judges' comments in America's next top model and Asia's next top model competitions: A cross-cultural pragmatic study. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(4), 1885–1898. <https://doi.org/https://doi.org/10.17263/JLLS.851015>
- Ramadani, K. R., & Ardiantari, I. A. P. G. (2023). AN ANALYSIS OF ASSERTIVE ILLOCUTIONARY ACTS USED BY LIANNA FIX IN UKRAIN WAR NEWS. *Social Science, Public Administration and Management (HUSOCPUMENT)*, 3(1), 22–26. <https://doi.org/10.51715/husocpument.v3i1.275>
- Riazi, A. M. (2016). *The Routledge Encyclopedia of Research Methods in Applied Linguistics*. Routledge.
- Sari, R. P. (2024). *An Analysis of Directive Speech Acts in Like Stars on Earth (Taare Zameen Par) Movie*. Islamic State University of Raden Intan.
- Scollon, R., & Scollon, W. (2001). *Intercultural Communication. A Discourse Approach* (Edisi Kedua). Blackwell Publisher.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Watson, G. (2012). Pragmatics Acts of Love. *Language and Literature: International Journal of Stylistics*, 21(2), 150–169.
- Widyastuti, & Sartika, E. (2023). Directive Speech Acts in Mark Twain's The Adventure of Huckleberry Finn. *Journal of Pragmatics Research*, 5(1), 59–84. <https://doi.org/10.18326/jopr.v5i1.59-84>
- Wierzbicka, A. (2003). *Cross-Cultural Pragmatics*. Mounon de Gruyter.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.